

Sistem Fonologi dan Dinamikanya dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

Malihatusun¹, Siti Junawaroh², Erwita Nurdiyanto³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia¹²³

siti.junawaroh@unsoed.ac.id^{2*}

Abstract

Ambal Javanese referred to as BJA, is grouped into Javanese dialects Ngapak and Bandek. Administratively, Ambal District consists of 32 villages. Based on the number of villages, there are differences in each place. These differences include phonological elements and lexicon elements. This study examines phonology in BJA. The objectives of this study are (1) to describe the phonological system of BJA and (2) to describe changes in sounds and variations in sounds in BJA. This research uses a qualitative descriptive approach. This approach can provide a detailed and detailed description of BJA phonology. The source data was taken from a sample of four villages, namely Sidomukti Village, Kaibon Petangkuran Village, Banjarsari Village, and Peneket Village. From the four villages, one BJA-speaking informant was taken each who met several criteria to be used as a primary data source. Data was collected using basic technical, face-to-face techniques. The question asked refers to 800 Basic Culture vocabulary that has been re-modified. Based on the results of the analysis, it was found that the phonemes used by BJA were 32 phonemes consisting of 10 vowel phonemes and 22 consonant phonemes. All such phonemes can be well distributed in all positions, except for a few phonemes. It was also found that there were sound changes and sound variations in the BJA. The sound variations found are variations in vocal sounds. The variation of vowel sounds shown in Sidomukti Village and Banjarsari Village uses the vowel phoneme /a/ like the Javanese Ngapak dialect. Meanwhile, the vowel phonemes /i/ and /l/ changed to the vowel phonemes /e/ and /ɛ/, as well as the vowel phonemes /u/ and /U/ changed to the vowel phonemes /o/ and /ɔ/ in Kaibon Petangkuran Village. Finally, in Peneket Village the vowel phoneme /a/ changed to the vowel phoneme /ɔ/. However, the consonant phoneme /k/ is still used in the Javanese Ngapak dialect.

Keywords: Javanese language; phonology; dialectology

Abstrak

Bahasa Jawa Ambal atau selanjutnya disebut BJA dikelompokkan ke dalam bahasa Jawa dialek Ngapak dan Bandek. Secara administrative, Kecamatan Ambal terdiri atas 32 desa. Berdasarkan jumlah desa tersebut, ditemukan adanya perbedaan dari masing-masing tempat. Perbedaan tersebut meliputi unsur fonologi dan unsur leksikon. Penelitian ini mengkaji fonologi yang ada di BJA. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sistem fonologi BJA dan (2) memaparkan perubahan bunyi serta variasi bunyi yang ada dalam BJA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dapat memberikan deskripsi yang rinci dan detail terkait fonologi BJA. Sumber data diambil dari sampel desa berjumlah empat desa yaitu Desa Sidomukti, Desa Kaibon Petangkuran, Desa Banjarsari, dan Desa Peneket. Dari empat desa tersebut, diambil masing-masing satu informan penutur BJA yang memenuhi beberapa kriteria untuk dijadikan sumber data primer. Data dikumpulkan menggunakan teknik cakap bertemu muka berteknik dasar pancing. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada 800 kosakata Budaya Dasar yang telah dimodifikasi kembali. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa fonem yang digunakan BJA sejumlah 32 fonem yang terdiri atas 10 fonem vokal dan 22 fonem konsonan. Semua

fonem tersebut dapat berdistribusi dengan baik di semua posisi, kecuali beberapa fonem. Ditemukan pula adanya perubahan bunyi serta variasi bunyi dalam BJA. Variasi bunyi yang ditemukan berupa variasi bunyi vokal. Variasi bunyi vokal yang ditunjukkan di Desa Sidomukti dan Desa Banjarsari menggunakan fonem vokal /a/ seperti bahasa Jawa dialek Ngapak. Sementara itu, fonem vokal /i/ dan /l/ berubah menjadi fonem vokal /e/ dan /ɛ/, serta fonem vokal /u/ dan /U/ berubah menjadi fonem vokal /o/ dan /ɔ/ di Desa Kaibon Petangkuran. Terakhir, di Desa Peneket fonem vokal /a/ berubah menjadi fonem vokal /ɔ/. Namun, fonem konsonan /k/ masih digunakan seperti bahasa Jawa dialek Ngapak.

Kata kunci: Bahasa Jawa; fonologi; dialektologi

Pendahuluan

Kecamatan Ambal terletak di bagian timur Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kecamatan Mirit di sebelah timur, Kecamatan Buluspesantren di sebelah barat, Kecamatan Kutowinganun di sebelah utara, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Kecamatan Ambal seluas 62,41 km² dan memiliki 32 desa. Enam desa di antaranya berbatasan langsung dengan pesisir sehingga disebut *urut sewu* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2020). Seluruh wilayah Kecamatan Ambal menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari. Namun, bahasa Jawa yang ada di setiap desa memiliki beberapa perbedaan, salah satunya pada tataran fonologi. Tataran ini termasuk dalam tahap kajian dialektologi. Kajian dialektologi mengklasifikasikan perbedaan unsur bahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Perbedaan dialek salah satunya terdapat pada perbedaan fonetik (Ayatrohaedi, 1979).

Menurut (Forel & Puskás, 2005), "*Phonetics is concerned with how sounds are produced, transmitted and perceived (we will only look at the production of sounds). Phonology is concerned with how sounds function in relation to each other in a language. In other words, phonetics is about sounds of language, phonology about sound systems of language. Phonetics is a descriptive tool necessary to the study of the phonological aspects of a language*". Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa fonologi membahas tentang bagaimana suara diproduksi, ditransmisikan, dan dirasakan. Fonetik berkaitan dengan bunyi suatu bahasa, sedangkan fonologi berkaitan dengan sistem bunyi bahasa. Fonetik digunakan untuk menganalisis aspek fonologi suatu bahasa.

Pernyataan di atas sejalan dengan Iggy Roca dan Wyn Johnson yang menyatakan bahwa fonetik dan fonologi keduanya berkaitan dengan bunyi. Namun, fonetik lebih merujuk kepada cara pergerakan dari organ yang menghasilkan suara dalam hal ini disebut sebagai artikulasi fonetik. Sementara itu, fonologi lebih merujuk kepada suara sebagai unsur bunyi yang menjadi bagian dari struktur bahasa (Roca & Johnson, 1999).

Tataran fonologi yang dikaji pada penelitian ini yakni Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal mencakup pasangan minimal, distribusi fonem, perubahan bunyi, dan variasi bunyi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu (1) berjudul “Phonology Friulian” oleh (Bender, Francescato, & Salzman, 2015). Studi ini mengusulkan sistem fonologi untuk bahasa Friulian Italia. Fonem Friuli dapat diidentifikasi sebagai 17 konsonan, 10 vokal, dan prosodem. Fonem konsonannya yaitu p, f, t, s, č, k, b, v, d, z, ž, g, m, n, ŋ, r, dan l. Fonem vokal yang ditemukan berupa vokal penuh tekanan dan vokal yang tanpa tekanan. Penelitian ini juga memaparkan gugus konsonan yang digunakan. Penelitian selanjutnya (2) oleh Jayus Ngumarno (Ngumarno J. , 2018) berjudul “Vokal Khas Dialek Jawa Ambal”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dialek Jawa Standar, dialek Jawa Banyumasan, dan dialek Jawa Ambal. Dialek Jawa Ambal menunjukkan adanya korespondensi bunyi di posisi suku ultima [i]. Penelitian terakhir (3) oleh (Purwaningrum, 2018) berjudul “Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa Ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat proses artikulatoris berupa labialisasi, nasalisasi, dan glotalisasi, serta netralisasi dalam proses distribusi. Lalu ada proses kontraksi (pemendekan), monofonisasi dan anaptik. Akhirnya, kami juga menemukan gugus konsonan dalam bentuk /mr/, /kr/, /sr/, /bl/, /gl/, dan /sw/.

Bahasa Jawa Ambal atau selanjutnya disingkat BJA, memiliki fenomena yang menarik untuk diteliti. Salah satu desa di Kecamatan Ambal yaitu Desa Kaibon Petangkuran yang tidak berbatasan dengan kecamatan sekitar dan berbatasan dengan pantai, menunjukkan penggunaan fonem vokal /e/ pada akhir kata seperti berian [səge] yang bermakna ‘nasi’. Contoh di atas berbeda dengan dialek Bandek yang menggunakan fonem vokal /o/ atau dialek Ngapak yang menggunakan /a/. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem apa saja yang digunakan dalam BJA; distribusi seluruh fonem dalam BJA; perubahan bunyi yang ada dalam BJA; dan variasi bunyi yang dapat ditemukan dalam BJA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendetail potret kondisi dalam sebuah fenomena yang alami (Nugrahani, 2014, p. 4). Penelitian ini menjabarkan fenomena tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif, melainkan melalui kelogisan dan argumentatif.

Sumber Data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer mengacu kepada tuturan atau data lingual dari informan, sedangkan data sekunder berupa sumber lain yang mendukung seperti data wilayah dan data kependudukan. Data

diambil berdasarkan empat desa sebagai sampel informan. Keempat desa tersebut adalah Desa Sidomukti (Titik Pengamatan 1), Desa Kaibon Petangkuran (Titik Pengamatan 2), Desa Banjarsari (Titik Pengamatan 3), dan Desa Peneket (Titik Pengamatan 4). Ada beberapa kriteria informan yang digunakan untuk mendapatkan tuturan bahasa Jawa di Kecamatan Ambal. Mengacu pada (Mahsun, 1995), kriteria yang digunakan yaitu:

1. informan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
2. informan berusia 35-65 tahun;
3. informan dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani;
4. informan memiliki alat ucap yang lengkap;
5. informan beserta keluarganya berasal dan berdomisili di daerah penelitian;
6. pendidikan yang dimiliki oleh informan tidak terlalu tinggi seperti menempuh pendidikan dasar atau jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), tetapi masih berada di daerah penelitian;
7. informan tidak atau jarang bepergian jauh ke luar daerah penelitian dalam jangka waktu yang lama;
8. kemurnian atau keutuhan dialek yang dikuasai oleh informan tidak atau jarang mendapatkan campuran bahasa lain.

Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada daftar pertanyaan 800 kosakata Budaya Dasar yang dimodifikasi kembali, media bantu seperti gambar atau menunjuk benda sekitar yang relevan dengan pertanyaan, alat perekam dan alat bantu catat. Kosakata Budaya Dasar dikelompokkan menjadi sembilan belas medan makna mengacu pada Lauder dalam Kongres Bahasa Indonesia XI, yakni (a) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, (b) bagian tubuh, (c) kata ganti, sapaan, dan sebutan, (d) istilah perkerabatan, (e) kehidupan desa dan masyarakat, (f) rumah dan bagian-bagiannya, (g) peralatan dan perlengkapan, (h) makanan dan minuman, (i) tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahannya, (j) binatang dan bagiannya, (k) gerak dan kerja, (l) perangai, sifat, dan warna, (m) penyakit, (n) pakaian dan perhiasan, (o) bilangan dan ukuran, (p) kata tugas, adverbial, dan lain-lain, (q) kesenian dan permainan, (r) pekerjaan dan jabatan (Lauder, 2018).

Metode Pengumpulan Data

Selanjutnya metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap bertemu muka. Implementasi dari metode ini adalah peneliti melakukan penelitian dengan bertemu langsung dan melakukan percakapan bersama informan untuk mendapatkan tuturan lengkap bahasa Jawa Ambal. Untuk melengkapi metode di atas, peneliti menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan informan yang kemudian dapat ditranskripsikan secara langsung. Sementara teknik rekam

digunakan untuk melengkapi teknik catat sehingga peneliti dapat mengecek kembali tuturan dari informan menggunakan hasil rekaman (Mahsun, 1995).

Percakapan dikendalikan oleh peneliti agar memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Jika informan mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan, maka peneliti dapat membantu informan dengan menjelaskan makna pertanyaan, membandingkan pertanyaan dengan data yang sudah ada, menunjukkan gambar, ataupun menunjuk benda di sekitar yang mampu menggambarkan pertanyaan. Proses pengumpulan data dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi percakapan paling lama dua jam dan satu kali pertemuan untuk pengecekan kembali.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan transkripsi ke dalam huruf fonetis. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur tertentu. Teknik ini dilengkapi dengan teknik hubung banding. Teknik ini menekankan pada daya pilah yang bersifat mental dari peneliti dan membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan unsur-unsur data (Sudaryanto, 2015, p. 25). Teknik hubung banding yang dilakukan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data dilakukan secara formal dan informal. Secara formal dilakukan menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda. Tanda-tanda yang digunakan seperti tanda kurang (-), tanda kurung biasa (()), tanda kurung siku ([]), tanda garis miring (/), tanda kutip ("), dan sebagainya. Kemudian secara informal data disajikan menggunakan kata-kata biasa dan memungkinkan penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Hasil Pembahasan

Analisis Pasangan Minimal

Analisis pasangan minimal bertujuan untuk mengetahui fonem-fonem yang digunakan BJA. Bersumber pada jurnal Setyadi, pasangan minimal merujuk pada fakta bahwa terdapat perbedaan makna (kata) yang kontras akibat pergantian fonem (Setyadi, 2018). Analisis ini mencakup analisis pasangan minimal fonem vokal dan analisis pasangan minimal fonem konsonan. Analisis pasangan minimal fonem vokal sebagai berikut.

Tabel 1: Pasangan Minimal Fonem Vokal

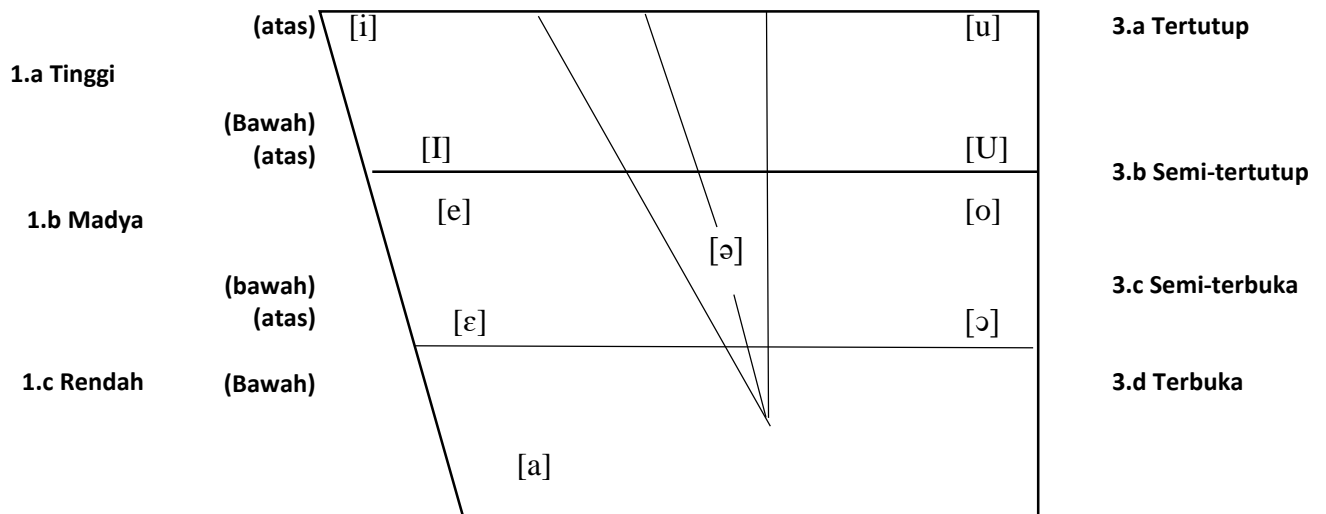
Fonem	Berian	Makna
--------------	---------------	--------------

i-e	[pəri] >> [pare]	'padi' >> 'paria' / 'pare'
l-ə	[ləmpɪr] >> [ləmpər]	'bantal' >> 'lemper'
u-a	[mluku] >> [mlaku]	'bajak' >> 'berjalan'
U-ε	[katUɪ] >> [katɛɪ]	'alat menanak nasi' >> 'dedak'
o-i	[kəndo] >> [kəndi]	'kendur' >> kendi
ɔ-ε	[ɛntʰɔŋ] >> [ɛntʰɛŋ]	'centong' >> 'ringan'

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Berdasarkan analisis di atas, fonem vokal BJA diidentifikasi berjumlah sepuluh fonem beserta alofonnya, yaitu: [i, l, u, U, e, ə, ε, o, ɔ, dan a]. Fonetis vokal BJA mengacu pada (Wedhawati, 2001, p. 41), dapat ditampilkan sebagai berikut.

Bagan 1: Fonetis Vokal Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal



Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Kemudian analisis pasangan minimal fonem konsonan sebagai berikut.

Tabel 2: Pasangan Minimal Fonem Konsonan

Fonem	Berian	Makna
b-p	[bawaŋ] >> [pawaŋ]	'bawang' >> 'pawang'
m-w	[melu] >> [welu]	'ikut' >> 'delapan'
d-t	[adi] >> [ati]	'adik' >> 'hati'
d-t ^h	[pədɛt] >> [pət ^h ɛt]	'anak sapi' >> 'sisir'
l-n	[lanʝa] >> [nanʝa]	'jarang' >> 'nangka'
r-s	[biru] >> [bisu]	'biru' >> 'bisu'

ñ-p	[ñədət] >< [pədət]	'mengisap' >< 'putus'
j-k	[jae] >< [kae]	'jahe' >< 'mereka'
c-n	[kuclŋ] >< [kunlŋ]	'kucing' >< 'kuning'
y-g	[iya] >< [iga]	'iya' >< 'iga'
d ^h -d	[wəd ^h i] >< [wədi]	'pasir' >< 'takut'
b ^h -w	[ob ^h ah] >< [owah]	'bergerak' >< 'berubah'
ŋ-h	[uwɔŋ] >< [uwɔh]	'orang' >< 'buah'
h-?	[mbah] >< [mbaʔ]	'panggilan untuk perempuan tua' >< 'kakak perempuan'

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Berdasarkan analisis di atas, fonem konsonan BJA diidentifikasi berjumlah dua puluh dua, yaitu: [b, p, m, w, d, t, n, l, r, s, ñ, j, d^h, c, y, g, t^h, k, h, ŋ, ʔ, b^h].

Distribusi Fonem

Dikutip dari Hyman dalam jurnal Iribaram (Iribaram, 2017), distribusi fonem merupakan salah satu ciri untuk menganalisis fonologi bahasa. Selanjutnya, distribusi fonem digunakan untuk mengetahui posisi apa saja yang dapat diduduki oleh fonem vokal maupun konsonan BJA. Distribusi fonem vokal BJA sebagai berikut.

Tabel 3: Distribusi fonem vokal bahasa Jawa Ambal

Bunyi Vokal	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/i/	[irUŋ] 'hidung'	[kəriŋan] 'kerja bakti'	[pranji] 'kandang kambing'
/l/	[Intlp] 'kerak'	[blimbŋ] 'belimbing'	-
/u/	[uyah] 'garam'	[ndulan] 'suap'	[wluku] 'bajak'
/U/	[Untu] 'gigi'	[təlanŋUp] 'pelupuk mata'	-
/e/	[erɔs] 'alat untuk menyendok masakan'	[baŋkekan] 'pinggang'	[dere] 'ayam betina muda'
/ɛ/	[ɛnt ^h ɛŋ] 'ringan'	[kəmirɛn] 'mata kaki'	-
/ə/	[ənɔm] 'muda'	[rəgəd] 'kotor'	-
/o/	[ollh] 'memperoleh sesuatu'	[ŋgowan] 'buang'	[ənt ^h o-ənt ^h o] 'mata kaki'
/ɔ/	[ɔyɔd] 'akar'	[kəncɔt] 'lapar'	[dɔwɔ] 'panjang'
/a/	[arlt] 'arit'	[gat ^h ɛŋ] 'bola bekel'	[səka] 'dari'

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Fonem vokal BJA dapat berdistribusi pada semua posisi, kecuali alofon /l/ yang tidak dapat menempati posisi akhir, alofon /U/ hanya menduduki posisi awal dan tengah, serta alofon /ə/ dan /ɛ/ yang hanya menduduki posisi awal dan tengah. Fonem konsonan BJA sebagai berikut.

Tabel 4: Distribusi Fonem Konsonan BJA

Bunyi Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/b/	[bandarsan] 'surau'	[kəbɔ] 'upacara hamil tujuh bulan'	[mUrUb] 'menyala (lampu)'
/p/	[pɔncɔŋ] 'empat penutup bayi'	[apɛt] 'petik'	[sUrUp] 'senja'
/m/	'turun' [mUdUn]	[kəmamban] 'mengapung'	[ŋənam] 'menganyam'
/w/	[waləsan] 'pancing'	[sUwUŋ] 'kosong'	
/d/	[dawa] 'panjang'	[cəndela] 'jendela'	[perɔd] 'parut kelapa'
/t/	[təka] 'datang'	[atɔs] 'keras'	[cɔpɔt] 'lepas'
/n/	[ndadari] 'bulan terbit'	[blandar] 'kasau (kayu yang dipasang sebagai tulang rusuk atap rumah)'	[alɔn] 'lambat'
/c/	[cet ^h okan] 'sabuk'	[nUncləb] 'tusuk'	-
/j/	[jobrah] 'boros'	[pranji] 'kandang kambing'	-
/l/	[lawa] 'kelelawar'	[tela] 'ubi jalar'	[grɛyɛl] 'galah'
/r/	[rInjIn] 'bakul'	[gərji] 'gergaji'	[cagər] 'tiang'
/s/	[sublUk] 'panci'	[rəsIk] 'bersih'	[brəŋɔs] 'kumis'
/ñ/	[ñatUs] 'upacara 100 hari'	[məñat] 'bangun dari duduk'	-
/d ^h /	[d ^h əd ^h ək] 'dedak'	[wəd ^h i] 'pasir'	-
/y/	[yɛŋkɛŋ] 'kepiting'	[baya] 'buaya'	-
/g/	[gotekan] 'bertunangan'	'jagung' [jegɔŋ]	[ŋələg] 'telan'
/t ^h /	[t ^h Uŋ-t ^h uŋan] 'petak umpet'	[cəmənt ^h ɛŋ] 'kalajengking'	-

/ʔ/	-	[taʔmlr] ‘amil (pembantu tidak tetap) di masjid’	[mbaʔ] ‘kakak perempuan’
/k/	[kəndurenan]	[jraŋkɛŋ] ‘nasi kering’	[cowɛk] ‘cobek’
/h/	-	[sarahan] ‘khitab’	[jobrah] ‘boros’
/ŋ/	[ŋədɔk] ‘menggali’	[aŋge-aŋge] ‘laba-laba’	[wətəŋ] ‘perut’
/bʰ/	-	[obʰah] ‘bergerak’	-

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Fonem konsonan BJA secara keseluruhan dapat berdistribusi di semua posisi, kecuali fonem konsonan /w/, /ñ/, /j/, /dʰ/, /c/, /y/, /tʰ/ yang hanya menduduki posisi awal dan tengah, fonem /ʔ/ dan /h/ yang hanya menduduki posisi tengah dan akhir, serta fonem /bʰ/ yang hanya menduduki posisi tengah.

Perubahan Bunyi

Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi yang berbeda menjadi sama atau hampir sama (Muslich, 2010, p. 118). Perubahan bunyi ini ditemukan dalam BJA pada leksikon ‘menyusui’.

/ñ/ → /n/: [ñusoni] menjadi [nusoni].

Fonem /ñ/ pada titik pengamatan 4 berubah menjadi fonem /n/ di titik pengamatan 1, 2, dan 3.

Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi yang sama atau mirip menjadi berbeda. Disimilasi ditemukan pada leksikon ‘keenam’.

/ə/ → /a/: [kəənəm] menjadi [kanəm].

Fonem rangkap /ə/ di titik pengamatan 1, 2, dan 3 berubah menjadi fonem /a/ di titik pengamatan 4.

Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal akibat pengaruh dari bunyi lain yang mengikutinya (Muslich, 2010, p. 121). Modifikasi vokal BJA yang ditemukan ada dua jenis yakni umlaut (perubahan fonem vokal rendah menjadi fonem yang lebih tinggi) dan ablaut (tidak terpengaruh struktur silabe atau bunyi vokal pada silabe yang mengikutinya, tapi berkaitan dengan unsur morfologi).

Umlaut dan ablaut ditemukan pada berian berikut.

Tabel 5: Modifikasi Vokal BJA

Umlaut

Fonem	Titik Pengamatan	Berian	Makna
/i/ - /i/	(4) – (1, 3)	[mbənaɪh] - [mbənaɪ]	‘simpan’
/U/ - /u/	(1, 3) – (2)	[mʊntʰu] - [mutʰu]	‘ulekan’
/ɛ/ - /e/	(4) – (1)	[kənduren] - [kəndurenan]	‘kenduri’
/ɔ/ - /o/	(1, 2, 4) – (3)	[karɔn] - [karɔnan]	‘nasi belum masak’

Ablaut

Fonem	Titik Pengamatan	Berian	Makna
/i/ - /e/	(1, 4) – (2)	[niru] - [neru]	‘meniru’
/i/ - /ɛ/	(1, 3, 4) – (2)	[pɪɪŋ] - [pɛŋ]	‘bambu’
/U/ - /ɔ/	(1, 3, 4) – (2)	[bʊyʊt] - [bɔyɔt]	‘anak dari cucu’
/u/ - /o/	(1, 3, 4) – (2)	[kupaɪ] - [kopaɪ]	‘ketupat’
/o/ - /e/	(1, 3, 4) – (2)	[wolu] - [welu]	‘delapan’
/a/ - /e/	(1, 3) – (2)	[ula] - [ule]	‘ular’
/a/ - /ɛ/	(3) – (2)	[gantɑr] - [gɛntɛr]	‘galah’
/a/ - /ɔ/	(3) – (4)	[kəba] - [kəbɔ]	‘upacara hamil tujuh bulan’

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Netralisasi

Netralisasi yaitu perubahan bunyi fonemis yang dipengaruhi oleh lingkungan (Muslich, 2010, p. 122). Perubahan bunyi jenis ini ditemukan pada berian berikut.

Tabel 6: Netralisasi BJA

Fonem	Titik Pengamatan	Berian	Makna
/d/ - /j/	(2, 4) – (1, 3)	[driji] - [jriji]	‘jari’
/c/ - /j/	(1) – (2, 3)	[cəndela] - [jəndela]	‘jendela’
/p/ - /m/	(1, 2, 4) – (3)	[pɪɪntʰəŋ] - [mɪɪntʰəŋ]	‘ketapel’
/b/ - /m/	(1) – (3)	[biyən] - [miyən]	‘dahulu/dulu’
/t/ - /d/	(1) – (4)	[prosotaɪ] - [prosodaɪ]	‘perosotan’
/k/ - /g/	(1) – (2, 3, 4)	[ŋələk] - [ŋəlɛg]	‘telan’
/tʰ/ - /dʰ/	(2) – (1, 4)	[njətʰɔr] - [njədʰɔr]	‘meletus’
/k/ - /g/ dan /p/ - /b/	(1, 3, 4) – (2)	[kəmpɛs] - [gəmbɛs]	‘kempis’

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Zeroisasi

Zeroisasi artinya pelepasan bunyi fonemis sebagai upaya menghemat pengucapan (Muslich, 2010, p. 123). Zeroisasi yang ditemukan di BJA terdiri atas tiga jenis, yaitu

aferesis (pelesapan bunyi di awal kata), sinkop (pelesapan bunyi di tengah kata), dan apokop (pelesapan bunyi di akhir kata). Berian-berian yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 7: Zeroisasi BJA

Titik Pengamatan	Berian	Makna
Aferesis		
(4) – (2)	[əmbʊn] - [bɔn]	‘embun’
(1, 2, 4) – (3)	[sɛntʰɔŋ] - [ɛntʰɔŋ]	‘centong’
(4) – (1)	[səlɛndaŋ] - [lɛndaŋ]	‘selendang’
Sinkop		
(1) – (3, 4)	[kərʊpʊk] - [krʊpʊk]	‘kerupuk’
(3, 4) – (1)	[sətʰɪtʰɪk] - [stʰɪk]	‘sedikit’
(3) – (1, 2)	[gərʰana] - [grana]	‘gerhana’
Apokop		
(1, 3) – (2)	[pɔmpɔk] - [pɔmpo]	‘kandang merpati’
(4) – (1, 3)	[ŋʊmbalh] - [ŋʊmbai]	‘cuci (pakaian)’
(1, 4) – (2, 3)	[kəndɔr] - [kəndo]	‘kendur’

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Metatesis

Metatesis merupakan perubahan urutan fonem pada suatu kata sehingga menjadi variasi dari kata tersebut (Muslich, 2010, p. 125). Metatesis di BJA ditemukan pada berian-berian berikut.

[sɪbɔn] - [slɪbɔn]: ‘berenang’

[grəji] - [gərji]: ‘gergaji’

Variasi [sɪbɔn] dituturkan di titik pengamatan 1 dan 2, sedangkan [slɪbɔn] dituturkan di titik pengamatan 3. Sementara itu, variasi [grəji] dituturkan di titik pengamatan 1 dan variasi [gərji] dituturkan di titik pengamatan 2 dan 4.

Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan perubahan vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong) (Muslich, 2010, p. 126). Perubahan jenis ini ditemukan pada berian berikut.

Tabel 8: Monoftongisasi BJA

Fonem	Titik Pengamatan	Berian	Makna
/ai/ - /e/	(1 - 4)	[pətɛ]	‘petai’

/ia/ - /e/	(1 - 4)	[pare]	'paria' / 'pare'
/ua/ - /a/	(1, 3)	[baya]	'buaya'
/ai/ - /e/	(1, 3)	[səre]	'serai'
/au/ - /o/	(1 - 4)	[mbako]	'tembakau'
/ua/ - /ɔ/	(1 - 4)	[rɔs]	'ruas'
/au/ - /o/	(1 - 4)	[kəbo]	'kerbau'
/ai/ - /e/	(1, 4)	[pante]	'pantai'

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Anaptiksis

Anaptiksis yaitu penambahan bunyi untuk memperlancar ucapan (Muslich, 2010, p. 126). Anaptiksis BJA yang ditemukan sejumlah tiga jenis yaitu protesis (penambahan bunyi di awal kata), epentensis (penambahan bunyi di tengah kata), dan paragog (penambahan bunyi di akhir kata). Anaptiksis ditemukan pada berian-berian berikut.

Tabel 9. Anaptiksis BJA

Titik Pengamatan	Berian	Makna
Protesis		
(1, 4) – (3)	[raglɪ] - [wraglɪ]	'anak yang termuda'
(3) – (2)	[miyɛn] - [gəmiyɛn]	'dahulu/dulu'
(1, 4) – (2, 3)	[lɔr] - [əlɔr]	'utara'
Epentensis		
(3) – (2, 4)	[miyɛn] - [mbiyɛn]	'dahulu/dulu'
(4) – (2)	[təlɔkUp] - [təlɔŋkUp]	'pelupuk mata'
Paragog		
(1, 2) – (4)	[bañu anta] - [bañu antah]	'air tawar'
(1) – (2)	[səka] - [səkaŋ]	'dari'

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Variasi Bunyi

Kosakata BJA menunjukkan perbedaan dari segi penggunaan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan yang memiliki jumlah lebih banyak yaitu perbedaan penggunaan fonem vokal.

Fonem /a/ pada silabe terbuka di titik pengamatan 1, 2, dan 3 berubah menjadi fonem /ɔ/ di titik pengamatan 4. Fonem /a/ pada silabe tertutup di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /ɛ/ di titik pengamatan 2. Fonem /a/ pada silabe terbuka di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /e/ di titik pengamatan 2. Fonem /o/ pada silabe terbuka di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah

menjadi /e/ di titik pengamatan 2. Fonem /U/ pada silabe tertutup di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /ɔ/ di titik pengamatan 2. Fonem /i/ pada silabe terbuka di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /e/ di titik pengamatan 2. Fonem /l/ pada silabe tertutup di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /ɛ/ di titik pengamatan 2. Fonem /u/ pada silabe terbuka di titik pengamatan 1, 3, dan 4 berubah menjadi fonem /o/ di titik pengamatan 2. Sementara itu, fonem /ɔ/ pada silabe terbuka dan fonem /ɔ/ pada silabe tertutup di titik pengamatan 2 berubah menjadi fonem /e/ pada silabe terbuka dan fonem /U/ pada silabe tertutup di titik pengamatan 4. Kosakata yang menunjukkan perbedaan fonem vokal terdapat padaberian-berian berikut.

Tabel 10. Variasi Bunyi Fonem Vokal

Fonem	Titik Pengamatan	Berian	Makna
/a/-/ɔ/	1,3	[mærtuwa]	'orang tua dari suami/istri'
	4	[mærtuɔ]	
/a/-/ɛ/	3	[gantar]	'galah'
	2	[gɛntɛr]	
/a/-/e/	1,3-4	[pənjallɪn]	'rotan'
	2	[pənjellɪn]	
/o/-/e/	1,3-4	[wolu]	'delapan'
	2	[welu]	
/U/-/ɔ/(k)/a/-/e/	1	[ŋUmbai]	'cuci (pakaian)'
	2	[ŋɔmbei]	
/a/-/ɛ/(k)/a/-/e/	1,3	[bamba]	'bara'
	2	[bɛmbɛ]	
/a/-/e/(k)/U/-/ɔ/	1,3-4	[jagUŋ]	'jagung'
	2	[jegɔŋ]	
/a/-/ɛ/(k)/U/-/ɔ/	1,3-4	[gandUɪ]	'pepaya'
	2	[gɛndɔɪ]	
/i/-/e/(k)/U/-/ɔ/	1,3-4	[ŋitUŋ]	'menghitung'
	2	[ŋetɔŋ]	
/l/-/ɛ/(k)/U/-/ɔ/	1,3-4	[glɪŋsUɪ]	'gigi yang bertumpuk'
	2	[gɛŋsɔɪ]	
/i/-/e/	1,4	[niru]	'meniru'
	2	[neru]	
/l/-/ɛ/	1,4	[ragɪl]	'anak yang termuda'
	2	[ragɛl]	
/u/-/o/(k)/l/-/ɛ/	1,3-4	[kupɪŋ]	'telinga'
	2	[kopɛŋ]	

/u/-/o/	1,3-4	[camcau]	‘cincau’
	2	[camcao]	
/U/-/ɔ/	1,3-4	[pacU]	‘cangkul’
	2	[pacɔ]	
/U/-/ɔ/(k)/l/-/ɛ/	1,3-4	[gUntlɪ]	‘gunting’
	2	[gɔntɛ]	
/ɔ/-/e/(k)/ɔ/-/U/	2	[njɔkɔt]	‘ambil (me)’
	4	[njekUt]	

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Ambal

Simpulan

Dari hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Kecamatan Ambal memiliki perbedaan dalam menggunakan fonem. Titik pengamatan 2 yaitu Desa Kaibon Petangkalan menunjukkan penggunaan fonem yang kentara perbedaannya yaitu cenderung menggunakan fonem /e/, /ɛ/, /o/, /ɔ/, dan /k/. Fonem /i/ dan /l/ memiliki variasi fonem /e/ dan /ɛ/, sedangkan fonem /u/ dan /U/ memiliki variasi fonem /o/ dan /ɔ/. Beberapa leksikon yang menggunakan fonem /o/ di titik pengamatan lainnya, cenderung dituturkan dengan fonem /e/ seperti pada berian [wolu] yang menjadi [welu]. Kemudian, beberapa leksikon yang menggunakan fonem /a/ di titik pengamatan lainnya, cenderung dituturkan menggunakan fonem /e/ seperti pada berian [jago] diubah menjadi [jego]. Sementara itu, meskipun titik pengamatan 4 menggunakan fonem vokal /o/ dan /ɔ/ seperti bahasa Jawa Standar, penggunaan fonem /k/ pada suku kata terakhir masih dipertahankan.

Perubahan bunyi yang ada dalam bahasa Jawa di Kecamatan Ambal sejumlah delapan jenis perubahan bunyi, yaitu asimilasi; disimilasi; msemua posisi, kecuali beberapa fonem yang tidak dapat menduduki posisi akhir, beberapa fonem yang hanya menduduki posisi tengah, serta beberapa fonem yang tidak dapat modifikasi vokal (umlaut dan ablaut); netralisasi; zeroisasi (afesis, sinkop, dan apokop); metatesis; monoftongisasi; dan anaptiksis (protesis, epetensis, dan paragog). Terakhir, variasi bunyi yang ditemukan dalam bahasa Jawa Kecamatan Ambal sejumlah tujuh belas macam, yakni /a/-/ɔ/, /a/-/ɛ/, /a/-/e/, /o/-/e/, /U/-/ɔ/(k)/a/-/e/, /a/-/ɛ/(k)/a/-/e/, /a/-/e/(k)/U/-/ɔ/, /a/-/ɛ/(k)/U/-/ɔ/, /i/-/e/(k)/U/-/ɔ/, /l/-/ɛ/(k)/U/-/ɔ/, /i/-/e/, /l/-/ɛ/, /u/-/o/(k)/l/-/ɛ/, /u/-/o/, /U/-/ɔ/, /U/-/ɔ/(k)/l/-/ɛ/, dan /ɔ/-/e/(k)/ɔ/-/U/.

Referensi

Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2020). *Kecamatan Ambal Dalam Angka 2020*. Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.
- Bender, B. W., Francescato, G., & Salzmann, Z. (2015). Phonology Friulian. *WORD*, 216-223.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forel, C. A., & Puskás, G. (2005). *Phonetics and Phonology*. Geneva: University of Geneva.
- Iribaram, S. M. (2017). Distribusi Fonem Bahasa Mor. *Kibas Cenderawasih*, 71-102.
- Lauder, M. R. (2018). Pemetaan Vitalitas Bahasa dan Pelindungan Sastra Daerah. *Kongres Bahasa Indonesia XI*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngumarno, J. (2018). Vokal Khas Dialek Jawa Ambal. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 775-780). Pekalongan: UNIKAL PRESS.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Purwaningrum, P. W. (2018). Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa Ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). *Wanastra*, 21-28.
- Roca, I., & Johson, W. (1999). *A Course in Phonology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Setyadi, A. (2018). Pasangan Minimal Fonem Alat Permainan Bahasa. *Nusa*, 405-417.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wedhawati. (2001). *Tata Basa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.